

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.030117

Received	: 16 June 2019
Revised	: 19 June 2019
Accepted	: 28 June 2019
Published	: 30 June 2019

Ethics in Classical and Contemporary Children's Short Stories

Atikah Ruslianti^{1,a)}, Annisaa Syifa Nuramalina^{1,b)}

¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta,
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
E-mail: ^{a)}atikah_aslih@yahoo.com, ^{b)}annisaa1512@hotmail.com

Abstract

Children short stories are one way among other literature studies to educate children about moral values and social life around them. In order to be able to socialize with other people, one of the important moral values that an individual must have is ethics. Most of children short stories, both classical and contemporary, are trying to present ethics as the main theme. This paper explores the way ethics is being conveyed in classical and contemporary children short stories. This paper uses Narrative Inquiry of Qualitative Method. This method is used to explore the background of the stories and authors with diverse culture as it is shown through the stories. There are 6 children short stories being analyzed. Three stories are classical, and the other three are contemporary. This paper also shows the results of comparison of ethic in classical and contemporary children short stories.

Keywords: ethics, short stories, classical, contemporary, narrative inquiry

Abstrak

Cerita pendek anak-anak adalah salah satu cara dalam studi literatur untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral dan kehidupan sosial di sekitar mereka. Untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, salah satu nilai moral penting yang harus dimiliki seseorang adalah etika. Sebagian besar cerita pendek anak-anak, baik klasik maupun kontemporer, berusaha menghadirkan etika sebagai tema utama. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana etika disampaikan dalam cerita pendek anak-anak klasik dan kontemporer. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian naratif dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi latar belakang cerita dan penulis dengan beragam budaya seperti yang ditunjukkan melalui cerita. Terdapat enam cerita pendek anak-anak yang dianalisis, yaitu tiga cerita pendek klasik dan tiga cerita pendek kontemporer. Artikel ini juga menunjukkan hasil perbandingan etika dalam cerita pendek anak-anak klasik dan kontemporer.

Kata kunci: etika, cerita pendek, klasik, kontemporer, penelitian naratif

PENDAHULUAN

Etika mengacu pada prinsip-prinsip benar dan salah, terutama dalam kaitannya dengan pilihan moral tertentu yang mempengaruhi orang lain. Benar dan salah menjadi tolok ukur yang menjauhkan kita dari relativitas nilai-nilai moral. Dalam etika, keyakinan terhadap sesuatu yang benar atau salah disebabkan oleh nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pada konteks tertentu, etika cenderung konsisten tetapi bisa juga berbeda di antara konteks. Pada akhirnya, etika itu penting bukan agar “kita dapat memahami” secara filosofis, melainkan agar kita dapat “meningkatkan cara kita hidup” (Lafollette, 2007).

Etika memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Sayangnya, dalam masyarakat saat ini, etika telah terkikis karena perubahan lingkungan dan norma budaya. Erosi etika dapat memberikan dampak serius bagi masyarakat. Untuk mencegah erosi etika yang lebih buruk di masa depan, upaya yang dapat dilakukan adalah mengajarkan etika kepada anak-anak sebagai generasi berikutnya melalui sesuatu yang mudah dipahami. Salah satu media adalah melalui cerita anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Praptiwi (2017), bahwa sastra berkaitan erat dengan pembentukan karakter atau watak.

Dalam cerita anak-anak, dapat ditemukan dunia yang abadi dan selalu berubah, di mana tidak ada yang mustahil dan mimpi bisa menjadi kenyataan. Terdapat beragam jenis cerita anak-anak yang biasanya menyampaikan nilai-nilai moral. Cerita anak-anak juga menyampaikan pelajaran sosial melalui narasi yang terampil dan karakterisasi dalam cerita. Beberapa cerita terkadang terkait dengan budaya tertentu, seperti dongeng yang berfungsi untuk mendidik dan terkadang menakuti anak-anak agar patuh. Hal-hal yang demikian dilakukan untuk menghindari tindakan yang salah. Nilai-nilai moral dan etika yang ditafsirkan dalam cerita mengingatkan pembacanya tentang realitas yang dibatasi oleh norma yang berlaku.

Artikel ini berfokus pada penyajian dan penyampaian etika dalam cerita pendek anak-anak, baik cerita klasik maupun kontemporer. Sebagai salah satu nilai moral yang disajikan, etika dapat berbeda berdasarkan detail dalam konteksnya. Budaya, kebiasaan sosial, dan pendidikan memiliki dampak utama pada etika dan nilai moral. Oleh karena itu, masyarakat dari budaya yang berbeda cenderung memiliki etika yang berbeda. Dalam penulisan cerita, etika berkaitan dengan moral cerita. Apa yang terjadi pada saat penulisan dapat menjadi latar belakang cerita karena merupakan inspirasi penulis, termasuk etika yang berlaku pada saat itu. Beberapa cerita memberikan rincian berdasarkan latar belakang budaya penulis. Dari ragam etika dalam cerita, pembaca dapat mengambil nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Etika adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip moral. Etika berfungsi sebagai prinsip panduan untuk memutuskan apa yang baik atau buruk serta prinsip-prinsip untuk melakukan individu atau kelompok. Hal tersebut dipandang sebagai standar yang mengatur kehidupan seseorang.

Bayertz (2005) dan Chonko (2012) menguraikan bahwa etika memiliki empat prinsip penting. *Pertama*, prinsip manfaat, yaitu prinsip yang membimbing seseorang untuk melakukan apa yang benar dan baik. Prioritas untuk "berbuat baik" membuat perspektif etis dan solusi yang memungkinkan untuk masalah yang akan datang dapat diterima. *Kedua*, adalah prinsip tidak merugikan, yaitu prinsip yang menangani situasi tanpa pilihan yang tampaknya bermanfaat. Pengambil keputusan cenderung memilih untuk melakukan sesedikit mungkin kerugian, baik bagi dirinya maupun untuk orang

lain. Beberapa orang berpendapat bahwa seseorang memiliki tanggung jawab untuk "tidak merugikan" daripada berusaha untuk mejadi bermanfaat bagi orang lain. *Ketiga*, prinsip menghormati otonomi. Prinsip tersebut menyatakan bahwa dalam membuat keputusan seorang individu harus menghargai dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk dapat membuat keputusan dalam hidup mereka. *Keempat*, prinsip keadilan. Berdasarkan prinsip tersebut, pembuat keputusan harus fokus pada tindakan yang adil bagi orang-orang yang terlibat. Dengan demikian, keputusan etis harus konsisten dengan teori etika, kecuali pada keadaan tertentu.

Cerita pendek adalah karya fiksi yang dikategorikan berdasarkan panjangnya. Meskipun singkat, cerita pendek adalah karya fiksi lengkap yang mengandung unsur intrinsik karya sastra secara umum (Purwahida, 2017; Purwahida, 2018). Terdapat beragam jenis cerita pendek seperti cerita rakyat, fabel, mitos, dan legenda. Cerita rakyat biasanya mentransmisikan kearifan lokal dan bagian-bagian penting dari budaya. Dongeng adalah jenis cerita yang melibatkan sihir. Fabel merupakan cerita singkat yang karakternya adalah binatang atau benda di alam yang telah diberi kualitas layaknya manusia. Mitos adalah kisah yang karakternya adalah dewa dan pahlawan super, sedangkan legenda adalah kisah tradisional tentang masa lalu (Regional Net Coordinating Team, 2012).

Cerita pendek anak-anak dapat dibagi menjadi klasik dan kontemporer. Cerpen anak klasik adalah kisah-kisah yang ditulis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi, juga terdapat cerita yang ditulis jauh sebelum waktu itu. Perkembangan cerpen sebagai karya sastra terjadi pada abad ke-19. Cerita pendek terus berkembang sepanjang abad ke-20. Para penulis mulai menggunakan bentuk sastra dari cerita pendek untuk mengeksplorasi berbagai genre (Regional Net Coordinating Team, 2012).

Sementara itu, cerpen kontemporer, yang juga dikenal sebagai cerpen modern, adalah kisah-kisah yang ditulis pada akhir abad ke-20. Kisah-kisah di dalamnya mencerminkan tekanan kehidupan modern dan berurusan dengan masalah yang mempengaruhi masyarakat, keluarga dan individu. Sains dan teknologi menjadi tema utama yang ditulis bertahun-tahun setelah Perang Dunia II (Regional Net Coordinating Team, 2012; Suhita & Purwahida, 2018).

Beberapa peneliti internasional telah melakukan penelitian terkait topik tentang nilai etika dan moral dalam cerita pendek anak-anak ini. *Pertama*, Ali (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Transmitting Values Through Literature: Considering Three Short Stories of Chinese Revolution*, menunjukkan bagaimana cerita pendek sebagai karya sastra mentransmisikan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan dari generasi sebelumnya. *Kedua*, Balakrishnan dan Thambu (2017), dengan artikel berjudul *Using Moral and Ethical Stories to Inculcate Values Among Preschoolers*, menggunakan cerita moral dan etika untuk menanamkan nilai-nilai bagi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menikmati kisah-kisah yang saling terhubung secara sederhana dan diceritakan secara interaktif. *Ketiga*, De Mello, Arumugam, Mohd, dan Noh (2015) dalam penelitian mereka yang berjudul *Learning Values Through Moral Stories Using A Storyboard*, menyelidiki efek dari menceritakan kisah moral menggunakan papan cerita kepada siswa. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa anak-anak berusaha menginternalisasi nilai yang ditunjukkan oleh karakter serta belajar untuk membedakan antara pujian dan nilai-nilai yang dibenci dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Burroughs dan Tuncdemir (2017) dalam artikel mereka, *Philosophical Ethics in Early Childhood: A Pilot Study*, mengeksplorasi keefektifan dari diskusi filosofis sastra anak dan kegiatan penyuluhan untuk mendorong perkembangan etika pada anak

usia dini. Buku bergambar untuk anak-anak adalah bagian kecil dari masyarakat saat ini, tetapi dapat menyampaikan pesan budaya, nilai-nilai tentang masyarakat, dan membantu anak-anak belajar tentang warisan mereka dan orang lain. *Kelima*, dalam artikelnya, McIver (2018) mengeksplorasi representasi dan penggambaran buku bergambar untuk anak-anak dalam konteks multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *narrative inquiry* atau penelitian naratif. Penelitian naratif berfokus pada analisis atau interpretasi etika dalam sastra anak yang diteliti. Penelitian naratif adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan metodologi yang bergantung pada teks tertulis, kata-kata yang diucapkan, atau representasi visual individu (Clandinin & Huber, 2010). Sudut pandang penelitian naratif berfokus pada kehidupan individu sebagaimana diceritakan melalui kisah itu sendiri. Penekanan dalam metodologi tersebut adalah pada cerita terutama pada aspek apa dan bagaimana kisah itu diceritakan. Selain itu, penelitian naratif juga mempertimbangkan latar belakang budaya cerita pendek anak-anak yang dipilih serta latar belakang budaya penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis enam cerita pendek anak-anak yang berbeda. Tiga di antaranya adalah cerita klasik, yaitu *Little Red Riding Hood* atau *Si Tudung Merah*, *Hansel and Gretel* atau *Hansel dan Gretel*, dan *The Little Match Girl* atau *Gadis Penjual Korek Api*. Tiga lainnya adalah kisah kontemporer berjudul *The Adventure of Bird* atau *Petualangan Burung*, *Naughty Noel* atau *Si Nakal Noel*, dan *The Sweet Smelling Skunk* atau *Sigung Berbau Manis*. Dari setiap cerita akan dianalisis narasi dan dialog dalam cerita pendek. Konteks budaya dan/atau nilai cerita rakyat dalam cerita juga dianggap terkait dengan etika karena etika yang berlaku di area tertentu pada waktu-waktu tertentu sangat berbeda.

Cerita Pendek Anak-Anak Klasik

Kisah *Little Red Riding Hood* atau *Si Tudung Merah* yang ditulis oleh penulis Prancis, Charles Perrault, tidak berakhir bahagia (Lynley, 2017; & Heiner, 2009). Versi Perrault tersebut menekankan pada moral cerita dan budaya Prancis pada zaman yang menjadi latar belakang cerita. Tudung merah yang digunakan oleh gadis kecil di dalam cerita adalah bagian utama yang mendominasi cerita. Tudung merah merupakan salah satu bagian dari pakaian yang digunakan oleh rakyat Prancis selama abad ke-17. Pelajaran sosial yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah kasih sayang dalam keluarga dan bagaimana kepedulian mempengaruhi setiap anggota keluarga antara satu sama lain. Etika dapat disampaikan melalui narasi dan penokohan. Dalam cerita tersebut, bagian dari narasi menunjukkan bahwa tokoh gadis kecil tidak cerdas dan tidak bersalah. Dia mudah ditipu oleh tokoh serigala licik. Narasi tersebut juga menunjukkan bahwa serigala hanya berpura-pura baik. Aspek yang paling penting dan ditekankan oleh Perrault pada kisah tersebut adalah nilai moral di dalamnya, yaitu tentang ajaran bahwa anak-anak tidak boleh berbicara dengan orang asing karena dapat menimbulkan dampak yang tidak baik dan berbahaya.

Dongeng klasik Jerman, *Hansel and Gretel* atau *Hansel dan Gretel* pertama kali

ditulis oleh Grimm Bersaudara pada tahun 1812 (Alberta Education Team, 2007). Sepanjang cerita, penulis mencoba untuk menyampaikan apa yang terjadi di Eropa selama abad ke-19. Cerita dimulai dengan pembicaraan antarpasangan. Sang istri memiliki niat untuk meninggalkan anak-anak mereka karena krisis ekonomi pada saat itu tetapi sang suami menolak. Penjelasan etika dalam cerita tersebut didominasi oleh narasi dan penokohan. Diceritakan bahwa Hansel dan Gretel mencoba mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Hansel digambarkan sebagai anak yang cerdas dan sosok kakak yang peduli. Sementara itu, Gretel ditokohkan sebagai gadis yang polos dan lugu. Pelajaran sosial yang paling menonjol dalam cerita tersebut adalah bagaimana dua bersaudara tersebut saling mencintai dan melindungi satu sama lain. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah tersebut adalah pasti akan ada konsekuensi buruk karena sifat serakah dan imbauan agar anak-anak tidak berbicara dengan orang asing. Nilai tersebut merujuk pada alur ketika Hansel dan Gretel memakan rumah roti jahe dan kemudian masuk ke rumah bersama sang penyihir. Mereka tertipu karena penyihir melayani anak-anak itu hanya untuk memakannya lagi nanti.

Cerita *Gadis Penjual Korek Api* atau *The Little Match Girl* adalah dongeng Denmark yang ditulis oleh Hans Christian Andersen pada abad ke-19 (Heiner, 2013). Selain budaya Eropa, cerita tersebut juga mengandung beberapa konteks berdasarkan latar belakang pribadi penulis. Latar cerita adalah selama malam tahun baru pada salju musim dingin di Eropa. Pada abad ke-19, situasi Eropa ketika musim dingin memang gelap secara harfiah. Melalui narasi, pemilihan kata yang digunakan menunjukkan bahwa tokoh gadis kecil berasal dari keluarga miskin. Fakta bahwa gadis kecil itu tidak mengenakan alas kaki sebenarnya terkait dengan ayah Andersen yang telah menjadi tukang sepatu. Mengemis di jalanan adalah tindakan illegal. Oleh karena itu, anak-anak dari keluarga miskin bekerja dengan menjual produk, yang dalam cerita ini diwakili melalui tokoh gadis kecil yang berjualan korek api. Ketika bertahan dari musim dingin, gadis kecil itu mengalami hipotermia yang ditunjukkan melalui beberapa halusinasi. Visi akhir gadis itu adalah imajinasi tentang neneknya. Menurut keyakinan agama Andersen, visi tersebut bukan halusinasi. Andersen secara khusus memilih gambaran seorang nenek sebagai imajinasi dari tokoh gadis kecil karena dia sangat dekat dengan neneknya sendiri. Nilai-nilai moral yang dapat diambil dari cerita *Gadis Penjual Korek Api* adalah kegigihan untuk bertahan hidup dan tidak mudah menyerah.

Cerita Pendek Anak-Anak Kontemporer

Kisah kontemporer berjudul *The Adventure of Bird* atau *Petualangan Burung* yang ditulis oleh Bob Harding-Jones adalah kisah kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif burung. Karakter utama adalah burung bernama *Bird* yang entah bagaimana tidak bisa terbang lagi. Kemudian, petualangan Bird dimulai. Bird bertemu dengan seorang sopir bus yang baik dan anak kembar, Sally dan James, yang memutuskan untuk membawanya pulang. Petualangan Bird mengalami pasang surut. Pada awalnya, ibu si kembar tidak setuju tetapi akhirnya dia mengizinkan Bird untuk tinggal. Bird bahkan pergi ke sekolah Sally dan James serta menjadi tamu istimewa di sana. Para siswa ingin tahu tentang kehidupan Bird dan Bird menjawab setiap pertanyaan melalui bahasa isyarat. Moral dari cerita tersebut adalah tentang pengalaman hidup, bahwa ada banyak hal yang bisa datang dalam kehidupan. Ada banyak cara untuk menempuh perjalanan hidup. Setiap petualangan yang telah berlalu bisa menjadi pelajaran untuk masa depan.

Kisah *Naughty Noel* atau *Si Nakal Noel* ditulis oleh Nathan Oser. *Si Nakal Noel* adalah dongeng dengan tema Natal dan Sinterklas. Diceritakan bahwa karakter utama, *Noel*, adalah putra Sinterklas. Ironisnya, Noel adalah anak yang nakal. Melalui narasi tersebut, dikatakan bahwa ada tes bahwa yang berhak mendapatkan hadiah Natal adalah anak yang baik. Namun, tampaknya Noel tidak lulus dari tes tersebut dan pulang dengan wajah *cemberut*. Karena marah, Noel mengacaukan kotak surat keluarganya, tetapi entah bagaimana, sesuatu menghentikannya. Kemudian, Noel berjalan-jalan dan dia melihat seorang gadis terjebak di danau. Dia bergegas ke sana, mencoba menyelamatkannya, tetapi ternyata sosok yang dikiranya gadis adalah manusia salju. Tindakan itulah yang menyelamatkan Noel dari cap dan tuduhan 'anak nakal'. Mungkin tampak klise dan tidak nyata karena sosok yang ditolongnya bukan benar-benar manusia, tetapi tindakan Noel nyata dan menunjukkan ketulusan hatinya. Pelajaran moral dari kisah tersebut adalah bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang memiliki sisi baik dan sisi buruk. Menjadi nakal adalah sifat yang manusiawi, tetapi seiring berjalannya waktu, kita harus beradaptasi dan menjadi lebih dewasa.

The Sweet Smelling Skunk atau *Sigung Berbau Manis* yang ditulis oleh Artie Knapp bercerita tentang hubungan timbal balik yang dibangun antara hewan dan manusia. Karakter utama dari kisah tersebut adalah seekor sigung bernama *Skippy* dan manusia bernama *Mrs. Donnelly*. Melalui narasi dan dialog, kisah tersebut menunjukkan bahwa Mrs. Donnelly tidak ingin kebunnya berantakan sedangkan *Skippy* sering diusir karena aroma badannya. Akhirnya, kedua tokoh tersebut saling membantu untuk menyelesaikan masalah mereka. Jelaslah bahwa kisah *Sigung Berbau Manis* menunjukkan pelajaran sosial dan moral yang penting yaitu untuk dapat bekerja sama meskipun ada banyak perbedaan.

KESIMPULAN

Cara penyampaian etika dalam cerita pendek anak-anak klasik dan kontemporer berbeda. Etika dalam cerita pendek klasik membahas tentang kehidupan yang baik dan berfokus pada karakter. Gagasan utamanya adalah tentang kebajikan yang mencakup kebaikan, keunggulan, dan kebermanfaatannya. Tujuan dari setiap tindakan bersifat objektif karena objek materi adalah dominasi dari kepentingan pelaku tindakan itu sendiri.

Kisah *Little Red Riding Hood* atau *Si Tudung Merah* menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dari tokoh utamanya, yaitu Si Tudung Merah. Tokoh Si Tudung Merah membawa pesan moral bahwa anak-anak seharusnya tidak berbicara dengan orang asing. Kisah *Hansel dan Gretel* menunjukkan keberanian dan iman si kembar kepada Tuhan ketika mereka dalam kesulitan. Berbeda dengan dua cerita lainnya, kisah *The Little match Girl* atau *Gadis Penjual Korek Api* berfokus pada halusinasi karakter Si Gadis Penjual Korek Api terkait dengan kondisinya. Halusinasi tersebut menunjukkan bahwa gadis itu masih memiliki harapan untuk bertahan hidup.

Sementara itu, etika dalam cerita pendek anak-anak kontemporer membahas tentang tindakan yang baik. Selain itu, penyampaian etika di dalam cerita juga berfokus pada konsekuensinya. Gagasan utama yang disajikan di dalam cerita pendek anak-anak kontemporer adalah tentang norma yang menyangkut aturan, tugas, dan kewajiban. Tujuan dari setiap tindakan bersifat subjektif karena kepentingan orang lain adalah yang paling utama.

Cerita *The Adventure of Bird* atau *Petualangan Burung* menunjukkan bagaimana

karakter Bird berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut sangat penting sebagai pelajaran dalam hidup Bird. Kisah *Naughty Noel* atau *Si Nakal Noel* mengajarkan kepada pembaca bahwa ketika seseorang melakukan kebaikan, hal tersebut akan dibalas dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Melalui kisah *The Sweet Smelling Skunk* atau *Sigung Berbau Manis*, pembaca bisa belajar hubungan sosial timbal balik yang tidak biasa antara manusia dan hewan.

Cerita pendek anak-anak sebagai salah satu karya sastra mengandung nilai-nilai moral dan etika. Jenis karya sastra ini dapat menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang etika karena mudah dipahami. Cerita pendek anak-anak memperhitungkan latar belakang budaya dari cerita dan pengarangnya, bahkan peristiwa-peristiwa sosial dan kesejarahan yang terjadi pada saat penulisan. Selain itu, cerita pendek anak-anak juga memiliki beberapa perbedaan berdasarkan cara pandang terhadap etika dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai moral, pelajaran sosial, serta keterampilan dalam menarasikan kisah dan karakterisasinya. Beberapa bagian dari cerita menunjukkan bahwa anak-anak perlu memahami empati agar mereka menyadari pentingnya tekad.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan proses penelitian serta penulisan artikel ilmiah ini sehingga dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Alberta Education Team. (2007). *Background to Hansel and Gretel*. Retrieved from https://www.learnalberta.ca/content/ssbi/pdf/backgroundtohanselandgretel_bi.pdf
- Ali, M. S. (2015). Transmitting values through literature: considering three short stories of chinese revolution. *Inquiries Journal: Social Sciences, Arts, and Humanities*, 7(4), 1—2.
- Balakrishnan, V., & Thambu, N. (2017). Using moral and ethical stories to inculcate values among preschoolers. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 2(6), 8—15.
- Bayertz, K. (2005). Antike und modern ethik. *Zeitschrift für philosophische Forschung*, 59(1), 114—132.
- Burroughs, M. D., & Tuncdemir, T. B. (2017). Philosophical ethics in early childhood: A pilot study. *Journal of Philosophy in Schools*, 4(1), 74—101. doi: <http://dx.doi.org/10.21913/JPS.v4i1.1420>
- Chonko, L. (2012). *Ethical Theories*. Arlington: The University of Texas at Arlington. Retrieved from <https://www.dsef.org/wp-content/uploads/2012/07/EthicalTheories.pdf>
- Clandinin, D. J., & Huber, J. (2010). Narrative inquiry. In B. McGaw, E. Baker, & P. P.

- Peterson (Eds.), *International Encyclopedia of Education Third Edition*. New York: Elsevier.
- De Mello, G., Arumugam, N., Jing, H.F., & Noh, M.A.B.M. (2015). Learning values through moral stories using a storyboard. In N. Arumugam & S. Jayachandran (Eds). *Education to Educare through Human Values: Values Based Education in The New Millenium Series*. Mumbai: SathyaSai Academy of Human Value Press.
- Heiner, H.A. (2009). *Annotations for Little Match Girl*. Retrieved from <http://surlalunefairytales.com/littlematchgirl/notes.html>
- Heiner, H.A. (2013). *Annotations for Little Red Riding Hood*. Retrieved from <http://www.surlalunefairytales.com/ridinghood/notes.html>
- Lafollette, H. (2007). *The Practice of Ethics*. Malden: Blackwell Publishing.
- Lynley. (2017). The Little Match Girl by Hans Christian Andersen. Retrieved from <https://www.slaphappylarry.com/little-match-girl-hans-christian-andersen/>
- McIver, P. (2018). A content analysis of multicultural children's books in the Republic of Korea and America. *Journal of Literature and Art Studies*, 8(1). doi: 10.17265/2159-5836/2018.01.008
- Praptiwi, F.N. (2017). Pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 234—252. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010206>
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Regional Net Coordinating Team. (2012). *Net Working: Using Short Stories in The English Classroom*. Retrieved from [https://www.edb.gov.hk/attachment/en/curriculum-development/resource-support/net/NETworking%20Short%20Stories%20\(Aug%202012\).pdf](https://www.edb.gov.hk/attachment/en/curriculum-development/resource-support/net/NETworking%20Short%20Stories%20(Aug%202012).pdf)
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.